

POLA PEMUKIMAN KAMPUNG ADAT ANAKALANG: KEBERLANJUTAN BUDAYA MEGALITIK DI SUMBA TENGAH

The Pattern of Settlement of Anakalang Traditional Village: The Sustainability of Megalithic Culture in Central Sumba

Retno Handini

*Pasca Sarjana Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Indonesia
Jl. Prof. DR. Selo Soemardjan, Pondok Cina, Depok, Jawa Barat - 16424
retno.handini@kemdikbud.go.id*

Naskah diterima : 31 Juli 2019
Naskah diperiksa : 13 Agustus 2019
Naskah disetujui : 1 Oktober 2019

Abstract. *This research aims to determine the settlement pattern of Anakalang community in Central Sumba which still preserves the megalithic tradition. This research also aims to determine the extent of this sustainability of megalithic culture in Anakalang region. The methods used in this reasearch were participation observation, in-depth interviews, and literature studies. Participatory observation method was used so that the multi-related cultural elements of Sumba community would be less complicated to understand. This study reveals that Anakalang traditional villages have linear pattern where houses facing each other and there is a field (*talora*) in the middle of the village used by the community to place stone graves and also as a place to perform traditional rituals. Although many traditional villages were abandoned and new villages were later established in different areas, the strong kinship made the Anakalang community always return to their villages for the traditional ritual events. As a settlement characterized by its megalithic tradition, traditional houses in Anakalang are mostly associated with stone graves and *menhirs*. The founding of stone tombs and traditional rituals are closely related with the daily lives of Anakalang community under the huge influence of the religious conceptions from their ancestral heritage. Megalithic culture in Anakalang stands strong and still continues until today.*

Keywords: *Residential Pattern, Megalithic, Anakalang, Sumba*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pemukiman masyarakat Anakalang di Sumba Tengah yang merupakan pendukung tradisi megalitik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberlanjutan budaya megalitik di wilayah Anakalang. Metode penelitian yang dilakukan adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi pustaka. Melalui metode observasi partisipasi, penulis lebih mudah untuk mengetahui dan memahami keterkaitan unsur-unsur budaya masyarakat Sumba terutama menyangkut tempat tinggal. Teknik wawancara mendalam dilakukan terhadap para informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemukiman kampung adat di Anakalang hampir seluruhnya berbentuk linier dengan rumah yang saling berhadapan, di bagian tengah kampung merupakan lapangan (*talora*) tempat kubur-kubur batu dan tempat melakukan ritual adat. Meski banyak kampung adat lama ditinggalkan dan mendirikan kampung di tempat baru namun kuatnya kekerabatan membuat masyarakat Anakalang selalu kembali ke kampung asal jika ada acara ritual adat. Sebagai pemukiman yang memiliki ciri tradisi megalitik, rumah adat di Anakalang hampir pasti selalu berasosiasi dengan kubur-kubur batu dan *menhir*. Pendirian kubur batu dan ritual adat menyatu dalam keseharian masyarakat Anakalang, dengan latar belakang konsepsi religi yang dipandang sebagai warisan nenek moyang yang harus dipegang teguh. Ragam budaya megalitik di Anakalang telah menembus batas periode waktu secara teoritis, dan berlangsung hingga kini sebagai sebuah tradisi.

Kata kunci: Pola Hunian, Megalitik, Anakalang, Sumba

1. Pendahuluan

Pemukiman adalah paduan antara unsur manusia dengan masyarakat, alam dan unsur buatan sebagaimana digambarkan Doxiadis melalui ekistiknya (Kuswartojo, T., & Salim, S. (1997). Pola pemukiman pada dasarnya merupakan pengejawantahan (ekspresi) dan konsepsi manusia mengenai ruang, serta hasil upayanya untuk mengubah dan memanfaatkan lingkungan fisik berdasarkan atas pandangan dan pengetahuan yang mereka miliki mengenai lingkungan tersebut. (Ahimsa- Putra 1997: 15).

Menurut Parsons, batasan pengertian tentang sistem pemukiman adalah: "*Settlement system refers to the functional relationships among the sites contained within the settlement pattern. The functional relationship among a contemporaneous group of sites within a single culture*" (Parsons 1972:132). Pola pemukiman didefinisikan sebagai penempatan diri manusia terhadap lingkungannya. Seperti dalam pengaturan tempat tinggal, dan penempatan bangunan-bangunan lain yang berkaitan dengan kehidupan komunitas. Pemukiman merefleksikan lingkungan alam, tingkat teknologi dari masyarakat, dan berbagai macam interaksi sosial dan kontrol dalam pengelolaan budaya (Willey 1953:1).

Pemukiman di Kepulauan Indo-Malaysia lebih banyak menerapkan bentuk memusat di desa dan hampir semuanya berdenah segi empat (Bellwood 2000:224). Rumah tidak sekedar menjadi tempat tinggal melainkan tempat penyimpanan perlengkapan suci dan lambang-lambang kekerabatan serta benda berharga. (Bellwood 2000: 225).

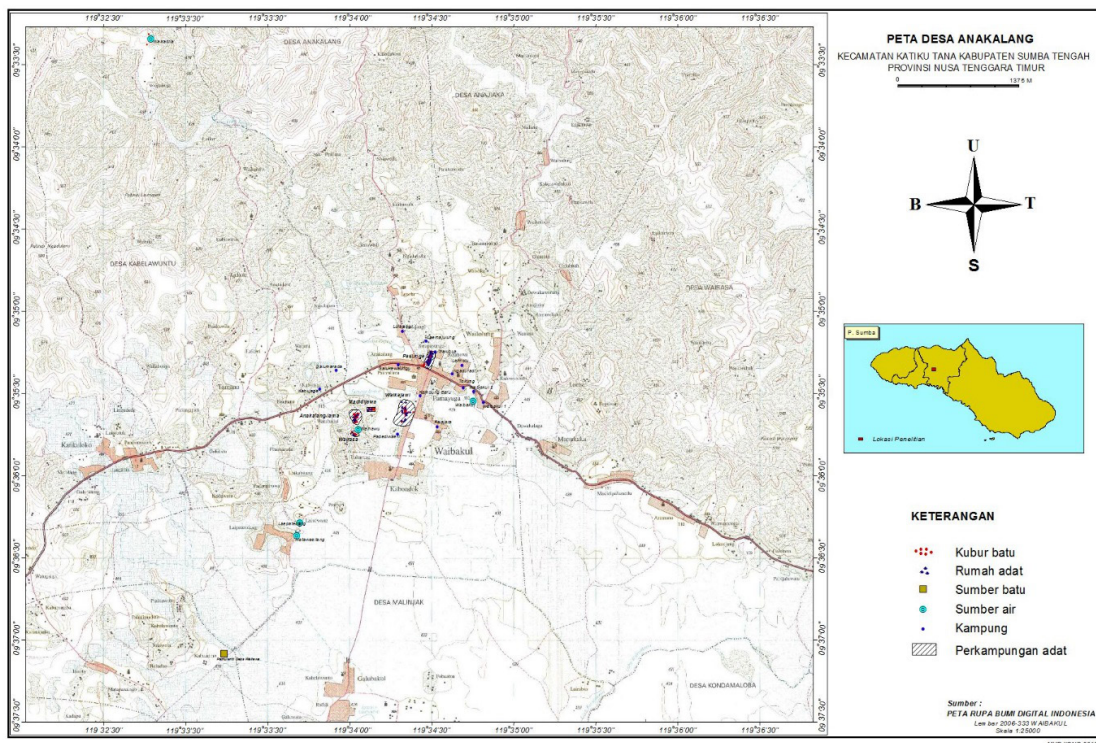
Pemukiman tradisional di Indonesia seperti di Anakalang dapat menjadi salah satu pendekatan untuk memahami kebudayaan masyarakat karena arsitektur pemukiman tradisional merupakan produk budaya yang sangat berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat pendukungnya (Hartanti 2006: 1, Permana 2006:171).

Keberadaan arsitektur tradisional (*vernacular*) umumnya dilatarbelakangi kebudayaan masyarakat yang menggambarkan nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat menyangkut ideologi, kepercayaan, nilai-nilai, dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Bangunan rumah adat tidak sekedar berfungsi sebagai hunian namun memiliki fungsi sosial yang merupakan cerminan kehidupan yang menyangkut berbagai sistem kebudayaan, antara lain sistem kekerabatan dan teknologi. Rumah-rumah adat di kampung tradisional Sumba seperti halnya bangunan rumah khas Austronesia lainnya juga berbentuk rumah panggung persegi empat (Fox 1993: 157), yang berdiri di atas tiang-tiang kayu, dinding terbuat dari papan atau kayu, dengan atap terbuat dari ilalang atau ijuk. (Sudharsana 2012:3).

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola hunian kampung adat di Anakalang? Benarkah pola hunian Anakalang mencerminkan keberlanjutan budaya megalitik? Metode penelitian yang dilakukan adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi pustaka. Metode observasi partisipasi ini menuntut penulis untuk tinggal di Kampung Anakalang dan menjalani aktifitas sehari-hari sampai terlibat aktif dalam berbagai ritual baik kedukaan maupun keriaan. Teknik wawancara mendalam dilakukan terhadap subyek penelitian yakni masyarakat di Kampung Adat Anakalang, Sumba Tengah. Informan kunci adalah tetua adat, ketua kampung, dan pemimpin *Marapu (rato)*.

Kajian literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan penelusuran dokumen-dokumen tertulis berupa buku, jurnal, atau tulisan menyangkut antara lain teori-teori antropologi terutama pemukiman, ritual, sistem organisasi sosial, kebudayaan megalitik dan Sumba.



Gambar 1. Peta Desa Anakalang (Sumber : Unggul Prasetyo Wibowo)

Penelitian ini dilakukan di Desa Anakalang, Kecamatan Katikutana, Kabupaten Sumba Tengah. Alasan pemilihan Desa Anakalang sebagai wilayah penelitian karena tradisi megalitik masih sangat kental di sini menyangkut pendirian kubur-kubur batu dan ritual pemujaan leluhur yang merupakan inti dari budaya megalitik.

3. Hasil dan Pembahasan

Anakalang adalah sebuah nama wilayah yang memiliki tiga pengertian berbeda. Pertama Anakalang sebagai wilayah swapraja sebagai eks Kerajaan Anakalang yang berlaku saat pendudukan Belanda sampai tahun 2003. Kedua adalah pengertian Anakalang sebagai nama sebuah kampung tua yang saat ini menjadi bagian dari Dusun 1 Desa Anakalang. Konon Kampung Anakalang ini merupakan kampung asal orang-orang di Sumba Tengah. Ketiga adalah nama Anakalang yang digunakan secara resmi sebagai nama sebuah desa di wilayah Kecamatan Katikutana yang memiliki banyak kampung adat, salah satunya adalah Kampung Anakalang.

Penulis merujuk nama Anakalang sebagai wilayah desa, sehingga nama Anakalang yang dimaksud dalam artikel ini adalah Desa Anakalang. Secara administrasi, Desa Anakalang masuk dalam Kecamatan Katikutana, Kabupaten Sumba Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Luas Anakalang sekitar 8,35 Km² atau 10,59 % dari seluruh wilayah Kecamatan Katikutana. Secara astronomis, Desa Anakalang berada pada posisi 9° 35' 27" S, 119° 34' 27.96" E. Desa Anakalang terletak di sebuah lembah, berjarak sekitar 20 kilometer dari ibukota Kab. Sumba Tengah yakni Waikabubak. Desa Anakalang sendiri memiliki beberapa kampung adat antara lain Anakalang, Waikajawi, Madedi Jawa, Waerasa, dan Pasunga. Pada tahun 2017, penduduk Anakalang berjumlah 3.423 jiwa terdiri 1.727 laki-laki dan 1.696 perempuan dengan mata pencarian pokok sebagai petani.

Desa Anakalang dapat dijangkau dari Bandara Tambolaka di Kabupaten Sumba Barat Daya dengan perjalanan darat sekitar 2 jam. Alternatif lain melalui Bandara Bandara

Umbu Meheng Kunda di Waingapu, Sumba Timur, dilanjutkan dengan perjalanan darat sekitar 3 jam.

3.1 Lingkungan Desa Anakalang

Desa Anakalang dalam peta geologi masuk ke dalam batuan batugamping Formasi Waikabubak berumur Miocene Atas-Awal Plistosen terbentuk sekitar 11-6 juta tahun yang lalu (Effendi dan Apandi 1993). Batugamping ini pada masa lalu terbentuk di lingkungan laut jenis batugamping yang digunakan sebagai materi artefak megalitik, yakni batugamping bioklastik, batugamping kalkarenit dan batugamping kalsilutit.

Kampung adat lama seperti Kampung Anakalang, Kampung Madidijawa dan Kampung Wairasa berada di perbukitan menempati lingkungan batugamping yang sifatnya keras (*bioklastik dan kalkarenit*), sedangkan kampung adat lainnya berlokasi di daerah yang lebih landai dengan lingkungan batugamping yang lebih lunak (*kalsilutit*).

Sebaran mata air sebagai sumber air masyarakat Anakalang mengikuti pola resapan air di daerah karst dimana air tanah akan meresap melalui perbukitan karst menuju aliran/sungai bawah tanah di bagian paling bawah dan akan muncul ke permukaan sebagai mata air jika aliran sungai bawah tanah tersebut tersingkap. Dari empat mata air yang ada di Anakalang umumnya mata air muncul di kaki bukit, hanya satu yang di lereng bukit yaitu sebagai mata air musiman. Pola aliran sungai bawah tanah hubungannya dengan kemunculan mata air dan penempatan lokasi perkampungan adat.

Jarak mata air terdekat (mata air Waibakul) dengan perkampungan adat di atas bukit (Kampung Anakalang, Kampung Wairasa dan Kampung Madidijawa) sekitar kurang lebih 1 km. Mata air Waibakul merupakan mata air sungai bawah tanah yang tersingkap di permukaan sehingga volume air yang keluar stabil sepanjang tahun. Hal ini merupakan salah satu faktor banyaknya perkampungan yang didirikan di sekitar mata air ini seperti

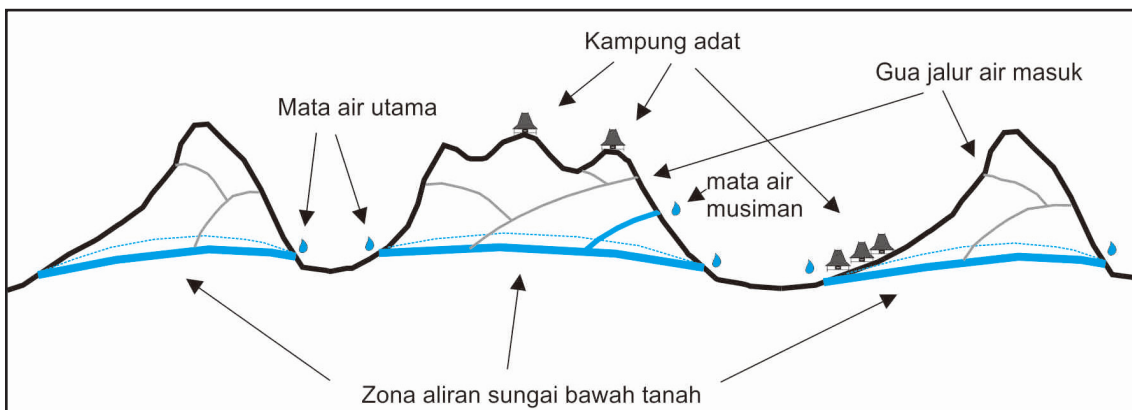


Bioklastik

Kalkarenit

Kalsilutit

Gambar 2. Jenis batugamping yang ditemukan di Anakalang (Sumber: Unggul Prasetyo Wibowo)



Gambar 3. Pemodelan penampang hubungan mata air dengan perkampungan adat (Sumber: Unggul Prasetyo Wibowo)

Kampung Pasunga, Galubua, dan Laimotu. Berbeda dengan mata air musiman seperti mata air Waihau yang ada di lereng perbukitan kampung lama dimana hanya keluar di musim hujan saja. Hal ini terjadi karena mata air musiman seperti Waihahu asal airnya bukan langsung dari tubuh sungai bawah tanah tetapi hanya rembesan kapiler dari tubuh sungai bawah tanah sehingga sangat tergantung debit volume air bawah tanah. Jika debitnya besar maka rembesan tersebut akan sampai ke permukaan tanah menjadi mata air, jika volume air bawah tanah menurun maka rembesan air tersebut tidak akan muncul menjadi mata air.

3.2 Pola hunian Kampung Adat di Anakalang

Desa Anakalang terdiri dari 4 Dusun yakni Dusun 1, 2, 3 dan 4 yang terbagi menjadi 4 RW dan 13 RT. Dusun-dusun tersebut ada yang secara historis memiliki kampung adat, namun ada juga beberapa rumah di luar kampung adat. Beberapa kampung adat yang termasuk dalam wilayah Anakalang adalah:

Anakalang termasuk desa yang cukup ramai untuk ukuran wilayah Sumba dengan kepadatan per jiwa 382 jiwa/km². Di Desa Anakalang setidaknya terdapat 17 kampung adat dan beberapa pemukiman yang tergolong kampung baru. Dari 17 kampung adat, 5 diantaranya diambil sebagai sampel yang mewakili kampung lain untuk dibuatkan peta situsasi untuk mengetahui pola huniannya.

3.2.1 Kampung Anakalang

Kampung Anakalang konon merupakan kampung tertua di wilayah Anakalang. Kampung ini secara astronomis terletak pada koordinat 119° 34' 02,4" Bujur Timur dan 09 ° 35' 38,5" Lintang Selatan dengan ketinggian 491 m dari permukaan air laut. Kampung Anakalang terletak sekitar 5 km dari pusat kota Waibakul, dan cukup sulit untuk dijangkau.

Kampung Anakalang sampai saat ini masih dihuni oleh 17 KK dengan 8 rumah. Tahun 1980 an, Kampung Anakalang memiliki 150 rumah, namun rumah-rumah tersebut

Tabel 1. Nama-nama kampung adat di Desa Anakalang

		Dusun			
		1	2	3	4
1	Tamenyal	Galokawungu	Pasunga	Ngaduradi	
2	Anakalang	Patirukima	Lolajangi	Laimutu	
3	Madedi Jawa	Kabujaga	Galugua		
4	Waikajawi	Galu Marada	Lai Maijulung		
5	Padedewaeri				
6	Palajara				
7	Wairasa				

banyak ditinggalkan penghuninya karena letaknya di atas bukit yang jauh dari sumber air. Jarak terdekat Kampung Anakalang ke sumber air sekitar 1 km. Kampung ini memiliki kubur batu (*reti*) cukup banyak sekitar 73 buah, hampir semuanya merupakan *reti* tua yang terbuat dari batu alam. Meski beberapa bangunan rumah sudah tidak ada, namun bekas-bekas umpak rumah menunjukkan pemukiman Kampung Anakalang berpola linier dengan tetap mengikuti kontur tanah.

3.2.2 Kampung Wairasa

Kampung Wairasa terletak pada koordinat $119^{\circ} 34' 02,4''$ Bujur Timur dan $09^{\circ} 34' 01,4''$ Lintang Selatan, pada sebuah bukit dengan ketinggian 503 m di atas permukaan air laut. Kampung ini dihuni oleh 3 KK dan hanya memiliki 3 bangunan rumah. Pola kampung berbentuk linier mengikuti kontur tanah

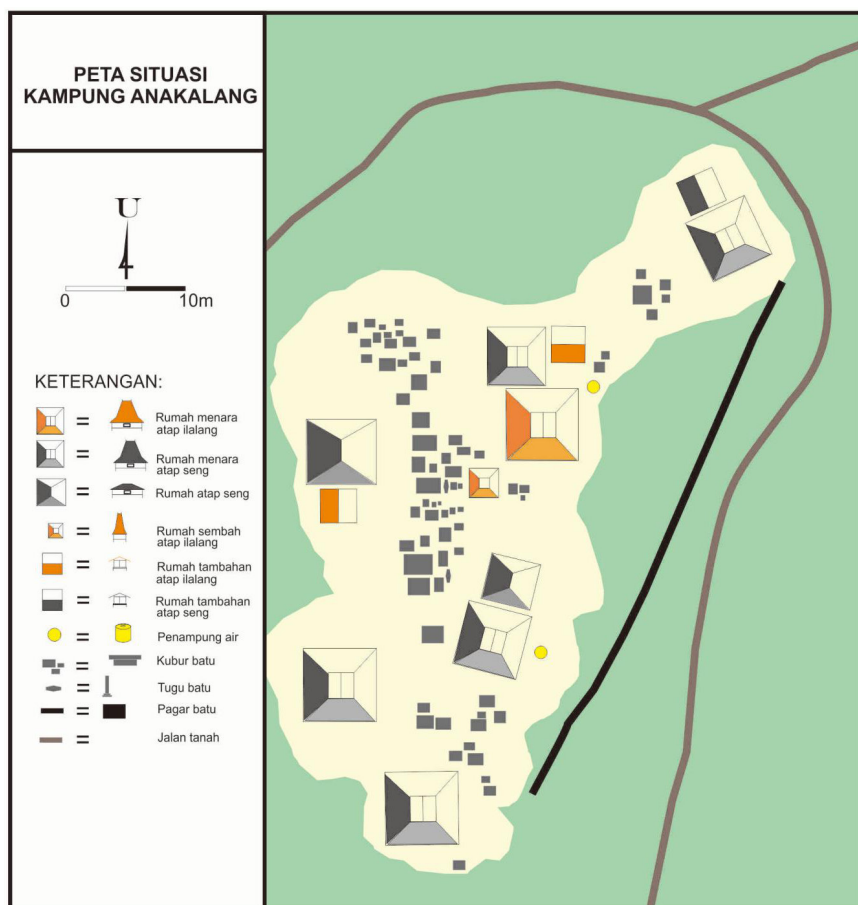
dengan kubur-kubur batu yang terletak di depan rumah.

3.2.3 Kampung Madedi Jawa

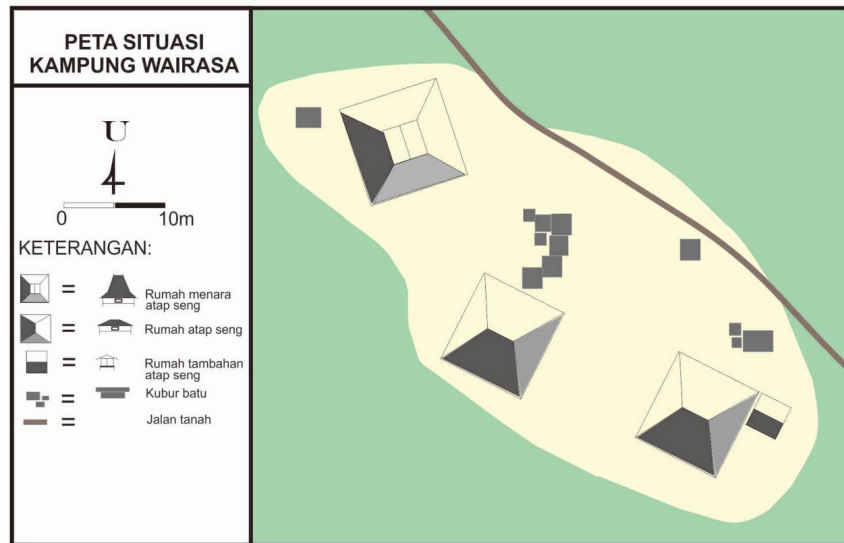
Kampung Madedi Jawa terletak pada koordinat $119^{\circ} 34' 08,3''$ BT: $09^{\circ} 35' 35,7''$ LS pada ketinggian 462 m di atas permukaan air laut, dihuni oleh 6 KK dengan empat bangunan rumah yang berpola linier dan berhadapan, memiliki 17 kubur batu.

3.2.4 Kampung Waikajawi

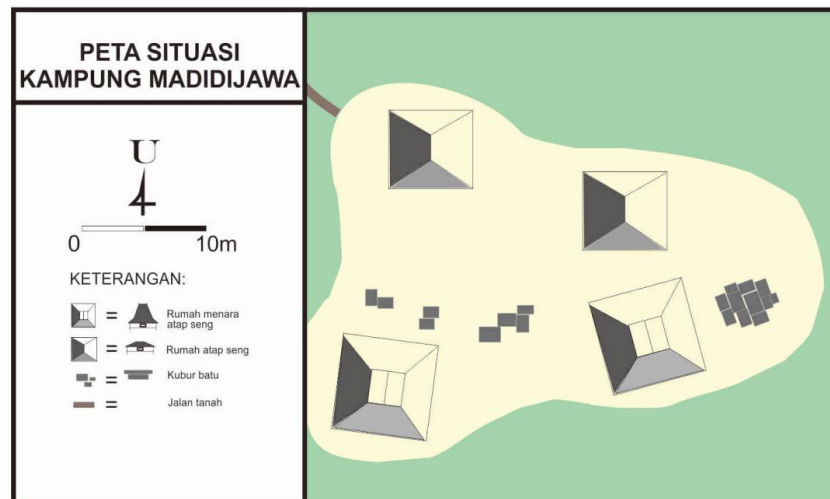
Kampung ini terletak pada koordinat $119^{\circ} 34' 20,6''$ Bujur Timur dan $09^{\circ} 35' 36,2''$ Lintang Selatan, pada sebuah dataran dengan ketinggian 453 m di atas permukaan air laut. Akses ke Kampung Waikajawi sangat mudah, terletak sekitar 700 meter dari pusat kota Waibakul. Kampung Waikajawi dihuni 20 KK dan termasuk kampung yang cukup



Gambar 4. Peta situasi perkampungan adat Anakalang (Sumber: Retno Handini dan Mudjiyono)



Gambar 5. Peta situasi perkampungan adat Wairasa (Sumber: Retno Handini dan Mudjiyono)



Gambar 6. Peta situasi perkampungan adat Madedi Jawa (Sumber: Retno Handini dan Mudjiyono)

ramai. Bentuk perkampungan cenderung linier dan saling berhadapan dengan 38 bangunan megalitik di halaman tengah perkampungan. Di kampung inilah penulis tinggal selama penelitian berlangsung, menumpang di rumah orang tua angkat penulis yang bernama Umbu Siwa Djurumana yang merupakan salah satu tokoh adat dan sangat dihormati di Anakalang. Rumah Umbu Siwa sendiri saat pertama kali penulis tinggal tahun 2007 merupakan bangunan rumah kayu dengan arsitektur Sumba asli. Sayangnya pada tahun 2010 rumah tersebut terbakar habis. Pembangunan kembali rumah Umbu Siwa dilakukan dengan memperhatikan arsitektur Sumba, namun tidak

lagi menggunakan kayu dan ilalang melainkan memakai semen dan seng. Bangunan tiang bulat dan pola-pola hias tetap menampilkan ciri khas Sumba walaupun terbuat dari semen. Ini salah satu upaya mereka mempertahankan tradisi namun tidak mau mengambil resiko besar. Bangunan asli rumah Sumba memang sangat mudah terbakar karena seluruhnya terbuat dari bahan-bahan organik.

3.2.5 Kampung Pasunga

Kampung ini terletak pada koordinat 119° 34' 29,2" Bujur Timur dan 09° 35' 18,2" Lintang Selatan, dengan ketinggian 468 m di atas permukaan air laut. Kampung Pasunga

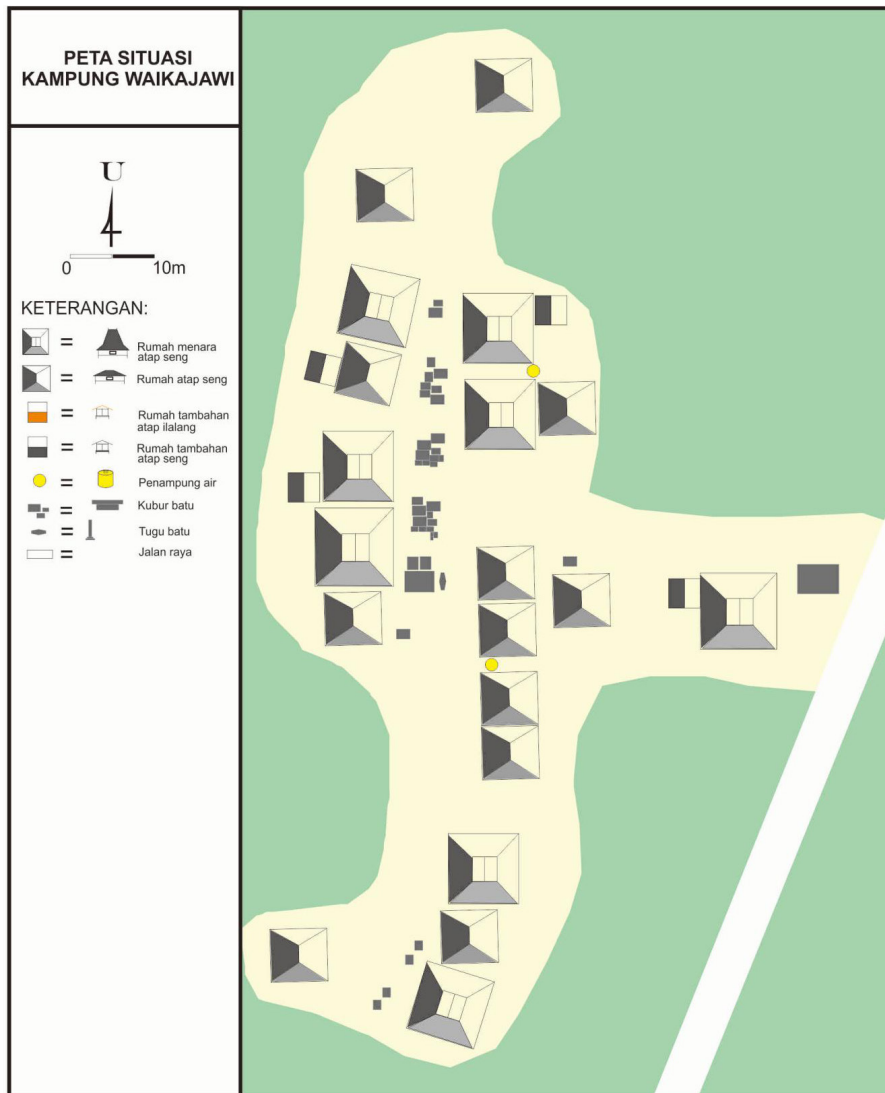
merupakan kampung adat yang sangat terkenal di Sumba. Lokasinya terletak di pinggir jalan, sekitar 1 km dari pusat kota Waibakul. Lokasi Kampung Pasunga sangat strategis dan mudah dijangkau, sehingga Pasunga menjadi destinasi wisata utama Sumba Tengah. Pola perkampungan Pasunga tertata dengan sangat baik dengan pola linier di mana rumah-rumah saling berhadapan dibatasi dengan kubur batu (*reti*) di halaman tengah.

Kampung ini didirikan oleh Uumbu Kalung Dapamudang yang awalnya bertempat tinggal di Kampung Anakalang. Saat ini Kampung Pasunga dihuni oleh 36 KK, dan memiliki sekitar 100 kubur batu.

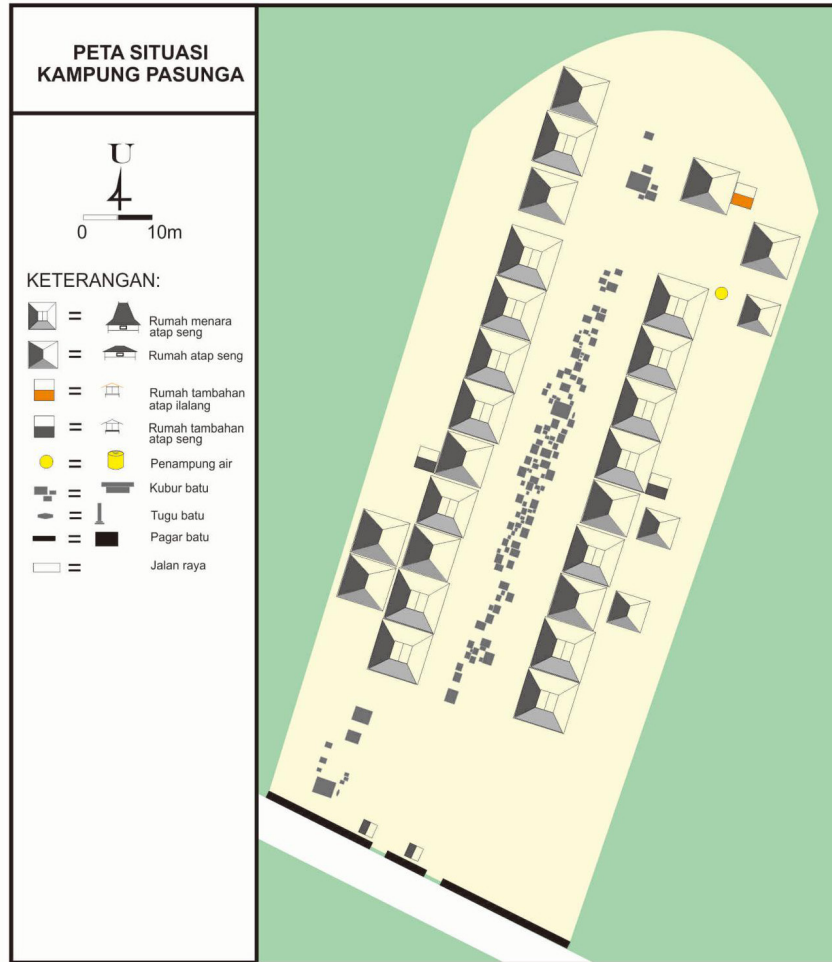
3.3 Tinggalan Megalitik di Kampung Anakalang

Kampung-kampung adat di Anakalang hampir seluruhnya memiliki tinggalan-tinggalan megalitik yang masih tetap dipuja sampai saat ini terutama kubur batu (*watu reti*) dan menhir (*kaduwatu*). Anakalang bahkan memiliki kubur batu terbesar di seluruh wilayah Sumba yang berbobot sekitar 80 ton sehingga diharapkan bisa memberikan data yang signifikan tentang keberlanjutan budaya megalitik di wilayah ini.

Kubur batu yang terdapat di Anakalang berasal dari periode yang berbeda. Beberapa diantaranya merupakan kubur batu yang



Gambar 7. Peta situasi perkampungan adat Waikajawi (Sumber: Retno Handini dan Mudjiyono)



Gambar 8. Peta situasi perkampungan adat Pasunga (Sumber: Retno Handini dan Mudjiyono)

telah berusia ratusan tahun dan memiliki nilai arkeologis, namun ada juga kubur batu yang baru didirikan. Meski memiliki periode yang berbeda, namun beberapa kubur batu baru dibuat semirip mungkin dengan kubur-kubur batu lama peninggalan nenek moyang mereka.

Kebudayaan megalitik di Anakalang terasa istimewa karena memiliki pendukung budaya yang masih hidup. Masyarakat



Gambar 9. Megalitik dan Rumah adat di Kampung Anakalang, Desa Anakalang

Anakalang masih membuat dan mendirikan kubur-kubur batu yang memiliki bentuk dan fungsi yang sama dengan artefak megalitik. Kebudayaan megalitik masyarakat Anakalang tidak hanya ditunjukkan dengan keberadaan artefak megalitik berupa kubur-kubur batu atau menhir melainkan didukung dengan aktivitas pemujaan leluhur yang merupakan inti dari kebudayaan megalitik yang masih terus dilakukan sampai saat ini.

Kubur-kubur batu di Sumba hampir pasti selalu ditemukan berasosiasi dengan perkampungan adat. Hal ini dilatarbelakangi adanya pandangan bahwa sebuah kubur hendaknya selalu ditempatkan di depan rumah agar anggota keluarganya yang masih hidup dapat senantiasa “berkomunikasi” dengan si mati. Letak kubur di depan rumah menjadikan

keluarga yang masih hidup senantiasa teringat kepada leluhurnya yang telah meninggal dan memudahkan mereka untuk mengirim doa dan sesaji. (Handini 2008:439). Demikian juga dengan Kampung Anakalang, dimana kubur-kubur batu diletakkan secara linier mengikuti bentuk pola permukimannya, sementara halaman tengah yang membatasi antara rumah dan kubur merupakan ruang terbuka (*talora*) yang digunakan sebagai tempat upacara (Melalatoa 1995: 791).

3.4 Budaya Masyarakat Anakalang

Masyarakat Anakalang merupakan entitas genealogis yang terhimpun dari duabelas kabisu, yaitu Kabisu Doku, Gawi, Sara, Sawu, Waikawolu, Kabela Wuntu, Wailawa, Matolang, Makata Keri, Taupopu Ana Mburu, Mata Regi Mata Woka dan Waikawolu. Masyarakat adat Anakalang berkembang secara dinamis dan teratur dimana para anggotanya terikat pada suatu garis keturunan yang sama dari suatu leluhur baik secara langsung karena hubungan darah (keturunan) maupun secara tidak langsung karena kawin mawin.

Meskipun sebagian besar masyarakat Anakalang adalah penganut Kristen, namun tidak bisa dipungkiri bahwa kepercayaan asli nenek moyang Sumba yakni Marapu masih sangat mempengaruhi keseharian mereka. Marapu adalah sistem keyakinan yang berdasarkan pemujaan kepada para arwah-arwah leluhur (Wellem 2004). Masyarakat adat Anakalang setiap tahun masih melaksanakan ritual *Purung Ta Kadonga Ratu*, yang dilaksanakan setiap habis musim panen sebagai persembahan doa kepada leluhur atas berkat panen sekaligus permohonan untuk kehidupan yang lebih baik.

Masyarakat Anakalang yang tinggal di kampung adat umumnya tinggal di rumah-rumah yang disebut *uma* yang ditata secara berkelompok di *paraingu* (Keane 1977, Gunawan 2000). Rumah adat di Anakalang secara vertikal terbagi menjadi tiga yakni

bagian atas adalah ruang *marapu* (tempat suci), bagian tengah sebagai tempat tinggal manusia dan bagian bawah untuk binatang piaraan (Kusumawati 2006, Winandari 2006).

Kampung-kampung ada di Anakalang hampir semuanya berpola memanjang (linier) di mana rumah-rumah terletak berhadapan. Tidak selalu harus simetris linier karena tetap mengikuti kontur tanah atau lahan yang tersedia. Setiap kampung adat di Anakalang dan Sumba pada umumnya selalu memiliki halaman di bagian tengah perkampungan yang disebut *talora* yang berfungsi sebagai tempat ritual sekaligus tempat kubur batu (Woha 2007, Kapita 1976).

Masyarakat Anakalang juga memiliki kampung lama yang menurut informasi sudah mulai ditinggalkan selama puluhan tahun saat perang antar suku mulai berakhir, sekitar tahun 1945-1950 an. Kampung lama tersebut tidak lagi atau berkurang aktifitasnya karena penduduknya ramai-ramai pindah ke lokasi kampung yang sekarang. Kampung lama tersebut menyisakan kubur-kubur batu nenek moyangnya dan bekas rumah-rumah. Namun sejatinya kampung lama ini tidak benar-benar ditinggalkan karena kampung lama masih menjadi pusat kegiatan saat berlangsung ritual besar. Di masa lalu perkampungan di atas bukit merupakan posisi yang strategis dalam perspektif keamanan dimana posisi yang tinggi lebih leluasa memantau lingkungan sekitarnya yang lebih rendah. Di masa sekarang perkampungan berpindah mendekati akses yang lebih mudah.

Di kampung-kampung lama yang sudah banyak ditinggalkan penghuninya seperti Kampung Anakalang, Waerasa dan Madedi Jawa pola linier tidak tertata dengan sempurna karena memang mengikuti bentuk kontur tanah yang cenderung tidak rata. Situasi berbeda di perkampungan yang baru dihuni sekitar tahun 1950, karena lahannya cenderung datar maka pola hunian bisa dibentuk lebih teratur seperti Kampung Waekajawi dan Pasunga.

Di Kampung Pasunga polanya sangat teratur seperti tergambar dalam peta situsasi di mana rumah berhadapan-hadapan simetris dengan halaman tengah yang luas sebagai tempat kubur-kubur batu sekaligus tempat upacara. Ketika lokasi bagian tengah sudah terasa sempit, kubur-kubur batu yang didirikan belakangan diletakkan di halaman depan yang cenderung masih kosong.

Kubur-kubur batu tua umumnya berada di perkampungan-perkampungan lama seperti Kampung Anakalang, Kampung Wairasa, dan Kampung Madedi Jawa. Kampung-kampung yang relatif baru meski memiliki kubur-kubur batu namun bisa dipastikan kubur tersebut didirikan ketika kampung tersebut sudah dihuni, artinya kubur-kubur batu tersebut meski terbuat dari batu alami dan memiliki bentuk yang sama dengan kubur batu tua, namun berusia jauh lebih muda.

4. Penutup

Bentuk pemukiman tradisional di Anakalang hampir semuanya berpola memanjang (linier) di mana rumah-rumah saling berhadapan dengan bangunan megalitik berada di tengah pemukiman. Bentuk pola pemukiman dan bangunan rumah-rumah adat di Anakalang membuktikan bahwa masyarakatnya memiliki kearifan lokal dengan menyesuaikan kondisi kontur tanah dan menggunakan bahan-bahan organik yang mudah didapat di Sumba. Masyarakat Anakalang terbukti mampu membuat arsitektur rumah yang teruji tahan terhadap gempa yang memang sering melanda wilayah Sumba.

Budaya megalitik di Anakalang telah berlangsung ratusan tahun lalu menembus batas periode waktu secara teoritis, dan berlangsung hingga kini sebagai sebuah tradisi. Budaya megalitik menyatu dalam keseharian masyarakat Anakalang, dengan latar belakang konsepsi religi yang dipandang sebagai warisan nenek moyang yang harus dipegang teguh. Keberlanjutan budaya megalitik di

Anakalang tidak hanya terlihat dari pendirian dan pemaknaan kubur-kubur batu atau menhir saja, tetapi juga dipertegas dalam perilaku keseharian mereka, terutama dalam upacara penguburan yang berintikan pada pemujaan leluhur (*ancestor worship*).

Pendukung budaya megalitik berlanjut di Anakalang masih menjalani ritual yang hakekatnya adalah penghormatan pada Sang Pencipta dan leluhur. Di sinilah faktor menarik dari keberadaan bangunan-bangunan megalitik di situs-situs megalitik berlanjut. Artefak tersebut tidak sekedar benda-benda mati, melainkan merupakan benda-benda yang masih selalu dimanfaatkan dan melekat erat dengan ritme religi masyarakatnya hingga saat ini.

Pola pemukiman dan budaya megalitik berlanjut adalah jati diri orang Sumba yang sarat dengan kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang selayaknya dikonservasi agar mereka tidak kehilangan jati dirinya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, C.I., 2010, "Evolusi magmatisme pulau Sumba", Proceeding Ikatan Ahli Geologi Indonesia, the 39th Annual Convention and Exhibition.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1997. "Arkeologi pemukiman, Asal-Usul dan Perkembangannya". Majalah Humaniora V. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Bellwood, Peter, 2000. Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia (edisi revisi). Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Fox. James J. 1993. Inside Austronesian Houses Perspective on Domestic Design for Living. Canberra. National Library of Australia.
- Gunawan, Istutiah. 2000. Hierarchy and Balance: A Study of Wanokaka Social Organization. Canberra. Australia

- Department of Anthropology.
- Hartanti, Nurhikmah Budi, Rita Walaretina, Bambang Susetyarto. 2006. *Permukiman Tradisional Flores*. Jakarta. Universitas Trisakti.
- Kapita, Oe.H. 1976. *Sumba di Dalam Jangkauan Jaman*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Keane, Webb. 1977. *Signs of Recognition: Power and Hazard of Representation in an Indonesia*. Berkeley. University of California.
- Kusumawati, Lili. Topan, Ali. Bambang LW. Ririk Winandari. Sofian Imron. 2006. *Jejak Megalitik Arsitektur Tradisional Sumba*. Jogjakarta. Graha Ilmu.
- Kuswartojo, Tjuk dan Suparti A. Salim. (1997). *Perumahan dan Permukiman yang Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen dan Kebudayaan.
- Melalatoa. M. Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Parsons, Jeffrey R. 1972. "Archaeological Settlement Pattern", *Annual Review of Anthropology*, USA. George Banta Company inc.
- Sudharsana, Tjok Istri Ratna Cora. 2012. *Rumah Peninggalan Austronesia I*. Denpasar. Institut Seni Indonesia.
- Wellem, FD. 2004. *Injil dan Marapu, Suatu Studi Historis, Teologis tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada Periode 1876-1990*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Willey, GR. 1953. *Prehistoric Settlement Patterns in the Virui Valley Peru*. Washington. Bureau of American Ethnology, Bulletin 155.
- Winandari, Maria immaculate Ririk. Lili Kusumawati Machdijar. Ali Topan, Bambang Lumaksono Winardi, Imron Sofian. 2006. *Arsitektur Tradisional Sumba*. Jakarta. Penerbit Universitas Trisakti.
- Woha, Umu Pora. 2007. *Sejarah, Musyawarah, dan Adat Istiadat Sumba Timur*. Kupang. Cipta Sarana Jaya. 1.